



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>



Japanese Inviting Speech Act Strategy: From Gender Point of View

Galih Chandrawisesa¹, Keiko Kiyama², Nuria Haristiani^{1*}, Sudjianto¹

¹Department of Japanese Language Education, Faculty of Language and Literature Education, Universitas Pendidikan Indonesia

²Department of Health and Physical Education, Faculty of Education, Gunma University

*nuriaharist@upi.edu

ABSTRACT

The invitation acts categorized as an action that is likely to threaten the *face* of interlocutors and it is called as face-threatening acts (FTA). There is a need for a strategy in making invitations, so that speakers can maintain their utterance to not interfere the *face* of the interlocutors. This study aims to describe the strategies used by Japanese speakers in conducting speech acts to invite friends with similar and opposite gender. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. The data was obtained using the discourse completion test (DCT) questionnaire with respondents from 60 Gunma University students (30 men and 30 women). Then, the collected data has been analyzed based on Brown and Levinson's politeness strategy. Results showed, that in doing invitation speech acts to friends with opposite gender, both male and female speakers tend to use negative politeness strategies. While the positive politeness strategy is only used in small imposition situations and to friends with similar gender. Male speakers tend to use men's language (*danseigo*) to similar gender friends, it shows the nature of a man who is strong and full of masculinity. While female speakers use polite and refined language, such as female language characteristics that are more polite and not dominating. From there, it can be seen that Japanese speakers have a high awareness of the differences in the gender of their interlocutor when they do speech acts.

KEYWORDS

Gender; Invitation; Politeness; Speech act; Strategy

ARTICLE INFO

First received: 22 August 2019

Final proof accepted: 15 December 2019

Available online: 29 December 2019

PENDAHULUAN

Manusia melakukan komunikasi dengan manusia yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga kegiatan berkomunikasi merupakan

suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Chaer dan Agustina (2004) bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, memahami budaya dan tindak tutur dari masing-

masing penutur adalah hal yang sangat penting dalam proses komunikasi, agar tidak adanya potensi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak antara penutur dan yang menerima tuturan. Kesalahpahaman bisa muncul dalam upaya memahami pernyataan atau ungkapan yang diucapkan oleh mitra tutur, karena perbedaan bahasa yang dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat masing-masing penutur.

Aini (2015) menyebutkan bahwa tindak tutur mengajak dapat dikategorikan sebagai bentuk perluasan dari permintaan atau permohonan. Tindak tutur mengajak mengandung daya ilokusi, yaitu berusaha membuat petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Sebab itu, tindak tutur mengajak dikategorikan sebagai tindakan yang kemungkinan akan mengancam 'wajah' (*face*) lawan bicara atau *face-threatening acts* (FTA) (Brown dan Levinson, 1987). Diperlukan adanya strategi dalam membuat tuturan ajakan sehingga penutur dapat menjaga agar tidak mengganggu wajah lawan bicara.

Chaer (2010, p.64-66) menuliskan beberapa skala kesantunan menurut para ahli salah satunya adalah skala kesantunan Brown dan Levinson.

Brown dan Levinson (1987) menyodorkan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala itu ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnyanya mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan lawan tutur, dan (3) tindak tutur.

- a) Skala peringkat sosial penutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural. Biasanya semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi tingkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah. Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang berjenis kelamin pria, dan lain-lain
- b) Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada kedudukan asimetri antara penutur dengan lawan tutur. Misalnya dalam kamar praktek dokter, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan seorang pasien.

- c) Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan lainnya.

Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa wajah (*face*) adalah atribut pribadi yang ada pada semua masyarakat dan bersifat universal dimana setiap orang dengan sendirinya dituntut untuk memuliakan wajahnya sendiri dan wajah orang lain (lawan bicara). Selanjutnya dikatakan bahwa setiap orang memiliki wajah dan wajah positif (*positif face*) serta wajah dan keinginan negatif (*negatif face*). Wajah positif terkait dengan nilai-nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, dan kesekawanan. Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu. Perilaku yang mengganggu wajah (*face*) dari lawan bicara maupun sendiri disebut *Face Threatening Act* (FTA).

Brown dan Levinson (1987) menunjukkan 5 strategi yang dapat dilakukan oleh seseorang saat akan melakukan tindak tutur yang mengancam wajah (*face*) positif atau negative dari penutur maupun lawan tutur, yaitu:

- a. Strategi langsung (*Bald on record strategy*)
- b. Strategi kesantunan positif (*Positive politeness strategy*)
- c. Strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*)
- d. Strategi tidak langsung (*Off record*)
- e. Tidak melakukan tindak tutur

Lakoff (2003, p.45) (dalam Adnyani 2014, p.13) menyebutkan Bahasa wanita memiliki dasar bahwa wanita adalah kaum marjinal sampai ke bagian penting dari kehidupan, yaitu bahasa. Marjinalitas dan ketidakberdayaan wanita direfleksikan baik dalam cara wanita diharapkan untuk berbicara dan cara wanita dibicarakan. Aspek-aspek ini bisa dieksplorasi dari aspek leksikon dan sintaksis. Seorang wanita akan dicela jika dia tidak berbicara seperti seorang *lady* (wanita yang anggun) karena dianggap tidak feminim. Namun jika ia berbicara dia dianggap tidak bisa berpikir dengan jelas dan tidak bisa turut serta dalam diskusi serius (Lakoff, 2003, p.48). Kita cenderung memaklumi luapan emosi/ amarah dari pria dalam bentuk makian, namun kita tidak memaklumi hal yang sama dari wanita. Wanita boleh mengeluh namun tidak boleh

mengungkapkan kegusaran dalam bentuk makian (Lakoff, 2003 :51).

Usami (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teori Lakoff (1973) tentang karakteristik bahasa wanita, berlaku juga bagi *onna kotoba* dalam bahasa Jepang. Walaupun Jepang dan Amerika secara bahasa, budaya bahkan agama memiliki perbedaan yang sangat jauh, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa karakteristik bahasa perempuan berlaku hal yang sama. Bukan hanya bahasa Jepang dan bahasa Inggris, tetapi bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Rusia, bahasa Cina dan lain-lain juga berlaku hal yang sama, bahwa wanita lebih santun dari laki-laki. Dengan kata lain biarpun bahasa dan budayanya berbeda, persamaan karakteristik bahasa wanita adalah bila dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih menggunakan cara bicara yang lembut, sopan, dan tidak tegas.

Pandangan bahwa '*onna kotoba wa, jyakusha no gengo nano ka?*' seperti yang dilontarkan Lakoff, jawabannya bisa "ya" dan "tidak", karena cara berbicara menggunakan bahasa yang sopan merupakan ciri khas dari orang yang tidak mempunyai kekuatan. Namun secara pragmatik orang yang memiliki kekuasaan pun menggunakan cara berbicara yang sopan. Oleh karena itu 'kesopanan' bukanlah ciri dari orang lemah, namun bisa lebih diartikan sebagai *hinkaku* yang berarti kualitas dari seseorang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi kesantunan, tindak tutur mengajak, maupun tentang komunikasi gender. Penelitian tersebut misalnya adalah penelitian tentang kesantunan dalam ungkapan permohonan yang dilakukan mahasiswa Jepang dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan jarak sosial antara penutur dan lawan tuturnya (Shimizu, 2009). Penelitian tersebut mengambil data menggunakan angket isian bebas. Penelitian tersebut menganalisis tuturan responden ke dalam berbagai tipe, seperti tuturan seperti apa yang digunakan, serta tingkatan lawan tutur mana yang dirasa harus lebih dihormati.

Shimizu (2009) memilih sampel yaitu mahasiswa dan lawan tutur yang dimaksud adalah teman sebaya dan senior dengan *gender* sejenis maupun lawan jenis. Hasilnya baik kepada lawan tutur teman maupun senior, penutur lebih banyak menggunakan tuturan tidak langsung, serta bentuk kalimat negatif (否定式), dan kepada senior penutur hampir semua menggunakan *teineigo*. Hasil tersebut persentasenya menjadi lebih besar

pada situasi lawan tuturnya merupakan senior. Hal tersebut sesuai dengan data yang didapat bahwa penutur beranggapan bahwa ketika melakukan tindak tutur memohon kepada senior diharuskan lebih berhati-hati dalam tuturannya terlebih kepada lawan tutur yang berjenis kelamin berbeda.

Selanjutnya penelitian tentang hal yang terlihat dalam ungkapan memohon atau tindak tutur permohonan dalam bahasa Jepang dari sudut pandang perbedaan jenis kelamin, data diambil melalui dialog dalam naskah drama "*last christmas*" (Gong, 2015). Hasilnya terlihat bahwa ungkapan permohonan penutur laki-laki cenderung kaku, sedangkan ungkapan penutur perempuan sangatlah lembut. Pada saat menggunakan ungkapan memohon penutur perempuan lebih memperhatikan prinsip kerja sama, yang lebih menghubungkan dengan lawan tutur.

Hidaka (2007) melakukan penelitian tentang perbandingan tindakan pertimbangan dalam simulasi percakapan dengan tema mengajak jika dilihat dari perbedaan situasi, *gender*, dan kedekatan sosial. Sama seperti penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penutur wanita lebih santun daripada penutur laki-laki, namun dalam penelitian ini juga diketahui bahwa penutur perempuan menggunakan tuturan yang lebih panjang dibandingkan dengan penutur laki-laki.

Matsumura (2001) melakukan penelitian tentang hal yang terlihat antara laki-laki dan perempuan di dalam percakapan bahasa Jepang. Data yang diambil adalah percakapan dalam sebuah *talk show* televisi Jepang. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam percakapan bahasa Jepang penutur perempuan menggunakan kata "*watashi*", "*atashi*" untuk kata ganti diri sendiri dalam situasi umum maupun personal, sedangkan penutur laki-laki menggunakan kata "*boku*", "*ore*" yang dirasa terlalu santai. Sehingga jika dibandingkan dengan perempuan penggunaan kata ganti untuk diri sendiri penutur laki-laki lebih sedikit. Namun, dalam penelitian ini tidak terlihat bahwa penutur perempuan lebih santun dari pada penutur laki-laki.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang pola kalimat dari ungkapan mengajak daripada menganalisis strategi tindak tutur yang digunakan oleh penuturnya secara lebih spesifik. Dengan mengetahui strategi suatu tindak tutur yang digunakan oleh penutur bahasa tertentu akan lebih memudahkan kita untuk berkomunikasi secara riil dan lancar, dibandingkan dengan hanya mengetahui struktur bahasanya saja.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi tindak tutur yang digunakan penutur asli bahasa Jepang pada saat mengajak teman sejenis dan lawan jenis, serta untuk mengetahui karakteristik yang terlihat di dalamnya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada karakteristik strategi tindak tutur mengajak yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang pada dua situasi, yaitu :

- a. Saat mengajak teman sebaya sesama jenis dan lawan jenis untuk pergi menonton film (beban tuturan besar)
- b. Saat mengajak teman sebaya sesama jenis dan lawan jenis untuk pergi makan siang (beban tuturan kecil).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Karena data yang digunakan adalah data yang berupa hasil angket yang berupa tulisan dan bukanlah angka-angka. Penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil angket, menganalisisnya lalu mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan.

Sampel dan Waktu Penelitian

Populasi atau responden yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jepang, dengan ketentuan sesuai dengan kondisi yang dibuat di dalam angket.

Teknik penyampelan yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Alwasilah (2011, p.103) adalah pengambilan sampel dengan memilih orang-orang berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Misalnya, orang dengan tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, mempunyai usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gunma, Jepang (penutur asli bahasa Jepang) yang tidak mengambil konsentrasi di bidang bahasa asing. Hal tersebut dilakukan demi menghindari terpengaruhnya bahasa Jepang yang dipakai penutur asli oleh bahasa yang sudah atau sedang dipelajari secara intensif oleh responden. Sampel

berjumlah 60 orang dengan komposisi laki-laki 30 orang dan perempuan 30 orang dengan rentang usia antara 19 ~ 22 tahun. Waktu pelaksanaan penelitian (pengambilan data) dilakukan pada bulan Juni hingga Juli tahun 2018 di Universitas Gunma, Jepang. Pemilihan lokasi di Universitas Gunma didasarkan karena mahasiswa di Universitas Gunma tidak hanya berasal dari prefektur tersebut, tetapi banyak juga yang berasal dari prefektur lain sehingga cocok untuk dijadikan sampel.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *Discourse Completion Test* (DCT). Kasper dan Dahl (dalam Chairunnisa, 2017) mengemukakan DCT merupakan sebuah kuisioner tertulis yang memuat deskripsi singkat dari situasi tertentu yang dimaksudkan menggambarkan pola tindak tutur yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini DCT yang digunakan adalah *DCT open item-verbal response only*. Sehingga dalam penelitian ini, responden di minta untuk memberikan respon verbal, responden juga bebas merespon tanpa batasan dari inisiasi dan jawaban lawan tutur.

Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), dengan lebih memfokuskan pada strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), faktor kedekatan sosial, kekuatan, dan beban dari suatu perbuatan mempengaruhi strategi tindak tutur pembicara, yang dirumuskan kedalam formula $Wx = D(S,H) + P(H,S) + Rx$. Maka dari itu penulis membuat angket DCT dengan ketentuan isi sebagai berikut :

Tabel 1: Kondisi ketentuan angket

Bahasa	Jepang
Kekuatan (Power) (P)	Mahasiswa sebaya -
Kedekatan/jarak (Distance) (D)	Teman
Tingkat beban (Rank of Imposition) (Rx)	Besar & Kecil + jenis kelamin

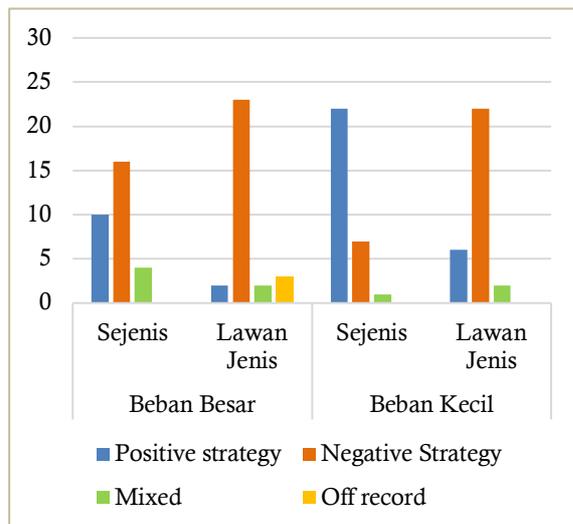
Bahasa yang digunakan adalah bahasa penutur, yaitu bahasa Jepang. Variabel P yang digunakan adalah penutur dan lawan tutur adalah seorang mahasiswa. Variabel D-nya adalah teman sebaya, baik dalam satu kampus yang sama maupun tidak. Dan variabel Rx yang digunakan adalah dua situasi dengan tingkat beban yang berbeda dalam melakukan tindak tutur mengajak. Situasi yang pertama adalah mengajak teman untuk pergi menonton film (beban besar), yang kedua adalah mengajak teman untuk pergi makan siang (beban kecil). Kedua situasi tersebut dihadapkan pada lawan tutur dengan dua jenis kelamin yang berbeda.

PEMBAHASAN

Strategi Penutur Laki-Laki

Dari temuan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui beberapa hal seperti berikut :

Grafik 1: Strategi tindak tutur mengajak yang digunakan oleh penutur laki-laki



Pada penelitian ini diketahui bahwa penutur laki-laki Jepang dalam situasi pertuturan yang memiliki beban besar maupun beban kecil pada lawan tutur teman lawan jenis, strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan negatif (NS). Seperti digambarkan dalam Grafik 1, dari masing-masing 30 data yang dikumpulkan, data NS yang ditemukan pada situasi beban besar

adalah 23 (77%) data dan pada situasi beban kecil ditemukan 22 (73%) data.

Dalam situasi beban besar kepada teman sejenis ditemukan strategi kesantunan positif (PS) sebanyak 10 data atau sekitar 34% dari jumlah data dan untuk strategi kesantunan negatif (NS) ditemukan 16 data atau sekitar 53% dari jumlah data, sisanya adalah strategi PS dan NS (atau sebaliknya) dengan 4 data.

Berbeda dengan situasi beban besar, pada situasi beban kecil pada teman sejenis strategi kesantunan positif (PS) lebih banyak digunakan oleh penutur laki-laki yaitu sebanyak 22 data atau sekitar 73%, sedangkan strategi kesantunan negatif (NS) hanya ditemukan 7 (23%) data, dan sisanya strategi campuran yang hanya 1 data. Strategi tidak langsung (*off record*) hanya ditemukan pada data situasi beban besar pada lawan tutur teman lawan jenis dengan jumlah 3 data.

Dari semua data yang diperoleh dan sudah dikategorikan dalam strategi yang sesuai, terdapat beberapa kecenderungan yang terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh penutur laki-laki

Dalam situasi beban besar penutur laki-laki lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif (NS) baik kepada teman sejenis maupun lawan jenis. Dalam situasi beban kecil penutur laki-laki lebih banyak menggunakan strategi kesantunan positif (PS) kepada teman sejenis dan strategi kesantunan negatif (NS) kepada teman lawan jenis.

Saat menggunakan strategi kesantunan negatif (NS) penutur banyak menggunakan bentuk kalimat pertanyaan yang dinegasikan atau dalam bahasa Jepang disebut *hiteigimonbun* (否定疑問文), seperti 「行かね？」 (*ikane?*)、 「見ない？」 (*minai?*)、 dan 「食わね？」 (*kuwane?*) dan ungkapan lain yang berupa ajakan. Contohnya:

D1: Penutur laki-laki terhadap teman sejenis

明日、映画見に行かない？

'ashita, eiga mi ni ikana?'

“Besok, mau pergi nonton film gak?”

Pada contoh D1 tersebut penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan bentuk kalimat tidak langsung. Pemilihan kalimat tidak langsung dapat memudahkan lawan tutur untuk menentukan jawabannya tanpa ada rasa terpaksa, karena untuk jenis tuturan yang bersifat permohonan, semakin tidak langsung tuturan yang diucapkan, maka semakin terasa santun dan memudahkan lawan tutur untuk menjawab..

Saat menggunakan strategi kesantunan positif (PS) penutur banyak menggunakan bentuk kalimat yang berfungsi untuk kalimat mengajak seseorang melakukan sesuatu berasma-sama seperti 「行こう!」、「食べよう!」、「食お!」 dan lain-lain. Contohnya seperti:

D18: Penutur laki-laki terhadap teman sejenis

飯食いに行こうぜ!

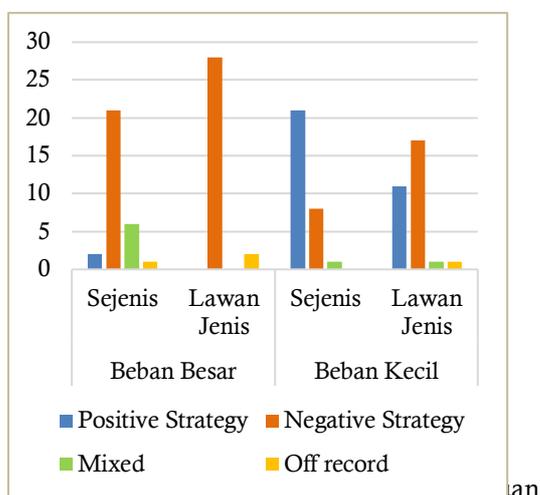
'*meshi kui ni ikou ze!*'

"pergi makan yuk!"

Seperti pada D18, jika lawan tuturnya merupakan teman sesama jenis, penutur laki-laki cenderung menggunakan bahasa laki-laki atau bahasa, kosakata yang menunjukkan kemaskulinannya atau kita sebut disini *danseigo*. Misalnya, lebih memilih kata 「行かね」 (*ikane*) daripada 「行かない」 (*ikanai*), menggunakan kata 「飯」 (*meshi*) daripada kata 「ご飯」 (*gohan*), atau kata 「食う」 (*kuu*) daripada 「食べる」 (*taberu*). Serta cenderung menambahkan *shuujioshi* 「～ぜ」 (*-ze*).

Strategi Penutur Perempuan

Grafik 2: Strategi tindak tutur mengajak yang digunakan oleh penutur perempuan



Jepang dalam situasi pertuturan yang memiliki beban besar maupun beban kecil pada lawan tutur teman lawan jenis, strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan negatif (NS). Seperti terlihat dari Grafik 2, data NS yang ditemukan pada situasi beban besar adalah 28 (93%) data dan pada situasi beban kecil ditemukan

17 (53%) data. Hampir semua jawaban pada situasi beban besar kepada teman lawan jenis menggunakan NS, sisanya hanya ada 2 data yang menggunakan strategi tidak langsung (*off record*).

Pada situasi beban besar kepada teman sejenis strategi kesantunan negatif (NS) masih paling banyak digunakan dengan 21 (69%) data. Sisanya terdiri dari 6 data *off record*, 2 data PS dan 1 data strategi campuran. Sebaliknya pada situasi beban kecil kepada teman sejenis justru strategi kesantunan positif (PS) digunakan lebih banyak dengan ditemukan 21 data atau sekitar 69%. Disusul oleh strategi kesantunan negatif dengan 11 data, dan sisanya strategi campuran dan strategi *off record* masing-masing 1 data.

Dari semua data yang diperoleh dan sudah dikategorikan berdasarkan strategi yang digunakan, terdapat beberapa kecenderungan yang terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh penutur perempuan.

Dalam situasi beban besar penutur perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif (NS) baik kepada teman sejenis maupun lawan jenis. Khususnya tindak tutur kepada teman lawan jenis dengan beban tuturan yang hampir seluruhnya menggunakan NS.

Dalam situasi beban kecil penutur perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan positif (PS) kepada teman sejenis dan strategi kesantunan negatif (NS) kepada teman lawan jenis.

Saat menggunakan strategi kesantunan negatif (NS) penutur banyak menggunakan bentuk kalimat pertanyaan yang dinegasikan atau dalam bahasa Jepang disebut *hiteigimonbun* (否定疑問文), seperti 「～行かない?」 (*-ikanai?*), 「～見ない?」 (*-minai?*), 「～食べない?」 (*-tabenai?*) dan lain-lain.

D3: Penutur perempuan terhadap teman sejenis

見たい映画あるんだけど、明日もし予定ないなら、見に行かない?

'*Mitai eiga arundakedo, ashita moshi yotei nai nara, mi ni ikanai*'

"Ada film yang mau aku tonton nih, kalo besok gak ada acara, mau pergi nonton?"

Seperti terlihat pada D3, saat menggunakan strategi kesantunan positif (PS) penutur banyak menggunakan bentuk kalimat yang berfungsi

untuk kalimat mengajak seseorang melakukan sesuatu bersama-sama seperti 「～行こう！」 (-*ikou!*)、 「一緒に食べよう！」 (*isshoni tabeyou!*), dan lain-lain.

D5: Penutur perempuan terhadap teman lawan jenis

お昼一緒に食べよう。

'*oshiru isshoni tabeyou!*

"makan siang bareng yuk!"

Bahasa yang digunakan oleh penutur perempuan berbeda dengan yang digunakan oleh penutur laki-laki. Penutur perempuan seluruhnya menggunakan bahasa atau kosakata yang lebih sopan atau lebih lembut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin antara penutur dan lawan tutur mempengaruhi strategi tindak tutur mengajak yang dilakukan. Dibuktikan dengan pembahasan di atas, jika mengajak teman dengan jenis kelamin yang berbeda (teman lawan jenis) maka tindak tutur yang dilakukan juga akan semakin sopan dan cenderung semakin tidak langsung baik dalam situasi beban besar maupun kecil.

Penutur laki-laki memiliki kecenderungan menggunakan *danseigo* kepada teman sesama jenis. Hal itu terjadi karena dengan menggunakan *danseigo* antar sesama lelaki, akan menciptakan kesan akrab di antara mereka. Sedangkan penutur perempuan menggunakan bahasa yang halus kepada semua lawan tuturnya. Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan Sudjianto (1992, p.2) pada umumnya ragam bahasa perempuan menggunakan intonasi, struktur dan ungkapan yang lebih halus dan sopan dibandingkan dengan ragam bahasa laki-laki. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan feminin, meningkatkan keakraban, dan menghindari kesan mendominasi. Sedangkan ragam bahasa laki-laki terdengar sedikit lebih keras atau kasar dikarenakan untuk menunjukkan kesan jantan atau maskulin sebagai insan yang kuat dan tegas. Dan hal tersebut juga sesuai dengan skala kesantunan Brown dan Levinson (1987) dalam Chaer (2010, p.64) yang mengatakan bahwa skala peringkat sosial penutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Misalnya orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang berjenis kelamin pria, dan lain-lain.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shimizu (2009) yang mengatakan bahwa terhadap lawan tutur dengan jenis kelamin berbeda, penutur bahasa Jepang akan cenderung banyak menggunakan ungkapan secara tidak langsung (間接的/*kansetsuteki*) dan menggunakan kalimat negatif (否定的/*hiteiteki*).

Serta bila dibandingkan, rata-rata jawaban dari penutur perempuan lebih panjang daripada penutur laki-laki, ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidaka (2007).

Disini bisa terlihat bahwa masyarakat Jepang (penutur bahasa Jepang) memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perbedaan jenis kelamin.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan oleh penutur bahasa Jepang laki-laki dan perempuan pada saat melakukan tindak tutur mengajak dalam situasi beban besar adalah strategi kesantunan negatif (NS). Strategi yang paling banyak digunakan oleh penutur bahasa Jepang laki-laki dan perempuan pada saat melakukan tindak tutur mengajak dalam situasi beban kecil kepada teman sejenis adalah strategi kesantunan positif (PS), sedangkan kepada teman lawan jenis adalah strategi kesantunan negatif (NS). Pada strategi kesantunan positif ungkapan yang paling sering digunakan baik oleh penutur laki-laki maupun perempuan adalah bentuk kalimat mengajak (*ikoukei*). Pada strategi kesantunan negatif ungkapan yang paling sering digunakan baik oleh penutur laki-laki maupun perempuan adalah bentuk kalimat pertanyaan tidak langsung yang dinegasikan atau disebut *hiteigimonkei* atau *hiteigimonbun*.

Jika lawan tuturnya merupakan teman sesama jenis, penutur laki-laki cenderung menggunakan bahasa laki-laki atau bahasa, kosakata yang menunjukkan kemaskulinannya atau kita sebut disini *danseigo*. Misalnya, lebih memilih kata 「行かぬ」 (*ikane?*) daripada 「行かない?」 (*ikanai?*)、 menggunakan kata 「飯」 (*meshi*) daripada kata 「ご飯」 (*gohan*), atau kata 「食う」 (*kuu*) daripada 「食べる」 (*taberi*). Serta cenderung menambahkan akhiran 「～ぜ・～ぜー」 (*-ze/-ze-*).

Penutur bahasa Jepang baik penutur laki-laki maupun penutur perempuan memiliki kesadaran

yang tinggi terhadap perbedaan jenis kelamin lawan tuturnya saat melakukan tindak tutur mengajak. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak hal yang perlu diperbaiki sehingga menjadi penelitian yang lebih baik. Untuk itu penulis memberikan beberapa rekomendasi seperti, akan lebih baik jika pengambilan data dilakukan dengan cara meminta penutur untuk melakukan *role play* sesuai dengan tema yang diberikan, atau jika ingin menggunakan angket bisa ditambahkan juga dengan *interview*.

REFERENSI

- Adnyani, & Kadek E. K. (2014). Bahasa Sebagai Objek Kajian Gender. *PRASI*, 9 (18). Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/viewFile/8941/5774>.
- Aini, R. N., (2015). Analisis Kontrastif Strategi Tindak Tutur Mengajak dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Skripsi). Universitas Gadjah Mada. Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=p_enelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=78598&obyek_id=4
- Brown, P. & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. & Leonie Agustina (2004) *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairunisa, R.N (2017). Skripsi : *Analisis Kontrastif Tindak Tutur Permohonan Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gong, W. (2015). *Nihongo no Irai Hyougen ni Mirareru Danjosa : Terebi Dorama no Serifu wo Tooshite* (Analisis Perbedaan Jenis Gender yang terlihat dalam ungkapan permohonan bahasa Jepang : Melalui dialog drama televisi). *Chuuou Gakuin Daigaku Shakai Shisutemu Kenkyuujo Kiyou* 16 (1) hal 1-12.
- Hashimoto, S. (2007). Role Play ni Okeru Kaiwa no Shizensa : Sasoi ni Okeru Kaiwa no Hajimekata ni Tsuite (Analisis kealamian percakapan dalam role play : cara memulai dalam ungkapan ajakan). *Gifu Daigaku Ryougakusei Sentaa Kiyou*, 37-44.
- Hidaka, M. (2007). Sasoi no Shimyureeshon Kaiwa ni Okeru Hairyou no Gengo Koudou (Bamensa, Seisa, Shinso no Hikaku) (Analisis pertimbangan dalam tindak tutur yang terjadi di simulasi percakapan ajakan). *Shimyureeshon Kaiwa Deeta Beesu (Mojika Shiryuu to Bunseki)*. Akita Daigaku Kyouiku Bunka Gakubu.
- Jeong, J. (2009). Nikkan no Kanyuu Sutorateji ni Tsuite (Analisis Strategi ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Korea). *Kotoba to Bunka : Nagoya Daigaku Daigakuin Kokusai Gengo Bunka Kenkyuuka Nihongo Bunka Senkou Hen*, 113-132.
- Kurokawa, M. (1999). Hanashite Kikite Nisha Koudou Youkyuu Hyougen (Iwayuru “Kanyuu Hyougen” ni Tsuite) (Analisis ungkapan permintaan antara penutur dan lawan tutur dengan kata lain “Ungkapan ajakan”). *Waseda Nihongo kenkyuu*, 7, 37-48.
- Matsumura, Y. (2001). Nihongo no Kaiwa ni Mirareru Danjosa (Analisis perbedaan gender dalam bahasa Jepang). *Hikaku Shakai Bunka*, 7.
- Shimizu, Y. (2009). Irai Hyougen ni Miru Poraitonesu : Seisa no Kakawari o Chuushin ni (Analisis kesopanan dalam ungkapan permohonan : berfokus pada perbedaan gender). *Tokushima Daigaku Kokugo Koku Bungaku*, 22, 53-55.
- Sudjianto. (1999). *Jender, Wanita, dan Bahasa Jepang*. URL http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/16_Makalah_Jender.pdf diakses 12 Maret 2019.
- Usami, M. (2006). Jenda to Poraitonesu (Josei wa Dansei Yori Poraito Nanoka) (Gender dan Kesopanan : Apakah wanita lebih sopan dari laki-laki). *Gakkaishi : Ronbun 1* https://gender.jp/journal/backnumber/no5_contents/usami/ diakses 24 Maret 2019.
- Yamaoka, M. (2018). *Nihongo Goyouron Nyuumon (Komyunikeeshon Kara Mita Nihongo)*. Tokyo : Meiji Shoin.